HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN STRES KERJA DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT IGD DAN ICU RSUD DR. HASRI AINUN HABIBIE

JURNAL

PUTRI RAHIM
NIM : C03420015

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN STRES KERJA DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT IGD DAN ICU RSUD DR. HASRI AINUN HABIBIE

[1]Putri Rahim, [2]Fendi Ntobuo, [3]Lenny Syamsuddin
[123]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
putrirahim676@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the connection between burnout from work stress and social support. The nurses at the ICU and emergency room at Dr. Hasri Ainun Habibie. This study takes a quantitative approach and employs a correlational study design. Total sampling was used to collect the samples. There were 40 responders, 24 of whom were ER nurses and 16 of whom were ICU nurses. This study used the multiple correlation approach. According to the study's findings, there is a significant negative relationship between social support and burnout (correlation coefficient value = -73.1%), a positive and significant relationship between job stress and burnout (correlation coefficient value = 41.4%), and a relationship between social support and job stress with burnout (correlation coefficient value = 46.4%). The ER and ICU nurses at Dr. Hasri Ainun Habibie report a jointly significant association between social support and job stress burnout, as indicated by the coefficient of determination value (R square) of 53.5%.

Keywords: Burnout, Work Stress, and Social Support

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial dan Stres Kerja Dengan *Burnout* Pada Perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sebanyak 40 responden yang terdiri dari 24 perawat IGD dan 16 perawat ICU. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara Dukungan Sosial dan *Burnout* dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 73,1% yang artinya terdapat hubungan secara negatif dan signifikan antara Dukungan Sosial dan *Burnout*, hubungan antara Stres Kerja dan *Burnout* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 41,4% yang artinya terdapat hubungan secara positif dan signifikan antara Stres Kerja dan *Burnout*, serta hubungan antara Dukungan Sosial dan Stres Kerja dengan *Burnout* diperoleh nilai koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 53,5 % yang artinya terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara Dukungan Sosial dan Stres Kerja dengan *Burnout* pada Perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Stres Kerja, *Burnout*

PENDAHULUAN

Pasal 28 H ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 merumuskan bahwa, “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Kesehatan sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik setiap orang akan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera bagi badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 23/1992, kesehatan terdiri dari empat komponen yaitu fisik, mental, sosial dan ekonomi (Janulri, 2017).

Salah satu institusi kesehatan yang menjadi tempat dilakukannya upaya pengobatan adalah rumah sakit. Rumah sakit mempekerjakan berbagai divisi dengan staf berpengetahuan yang terampil dalam mengelola masalah medis untuk mempercepat penyembuhan dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. Rumah Sakit adalah institusi sosial yang bertugas menyediakan layanan kesehatan masyarakat, dan mereka mempunyai kewajiban untuk secara konsisten memberikan layanan berkualitas tinggi kepada semua masyarakat. Perawat merupakan salah satu hal yang perlu menjadi fokus rumah sakit agar dapat memberikan pelayanan yang luar biasa (Saufinah et al., 2023)**.**

Keputusan Republik Indonesia Nomor 304/MENKES/PER/III/2010 yang dikeluarkan Menteri Kesehatan menyatakan bahwa rumah sakit adalah suatu jenis fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat secara lengkap kepada perorangan. Ruang Gawat Darurat (IGD) berfungsi sebagai pintu masuk seluruh layanan 24 jam, sehingga merupakan komponen krusial dalam operasional rumah sakit. Perawat unit gawat darurat rentan terhadap stres karena tuntutan tugas yang berat di lingkungan tersebut, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan *burnout* (Harmen, 2023)**.**

Beban kerja dan tingkat stres yang tinggi tidak hanya terjadi di IGD, tetapi ICU juga demikian. Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1778/MenKes/SK/XII/2010, ICU adalah unit rumah sakit yang dilengkapi dengan tenaga dan peralatan khusus. Perawat ICU diharapkan memiliki keterampilan yang unik dibandingkan

perawat di unit lain karena perannya adalah memantau dan merawat pasien yang tidak sehat, terluka, atau dalam bahaya kematian (Risa Mariana et al., 2020).

Perawat ICU dan IGD menghadapi kesulitan tertentu dalam pekerjaannya, yang sering kali mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional mereka. Tingginya tingkat *burnout* merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja bagi perawat. *Burnout* ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi (perasaan terasing dari diri sendiri) dan menurunnya pencapaian pribadi. Hal ini telah berkembang menjadi isu utama dalam layanan kesehatan dan manajemen sumber daya manusia (Permatasari et al., 2023).

Gangguan psikologis yang disebut dengan *burnout* sering terjadi pada mereka yang bekerja pada suatu bidang vokasi, seperti perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Menurut Freudenberg (1991), *burnout* merupakan akibat dari bekerja terlalu keras tanpa memperhatikan kebutuhan diri sendiri (Alam, 2022). *Burnout* didefinisikan oleh Sekol dan Kim (2014) sebagai kelelahan fisik, emosional dan mental yang disebabkan oleh keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang penuh dengan tuntutan emosional (Firdaus et al., 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kebersamaan dengan manusia lain untuk berinteraksi. Dukungan sosial di tempat kerja sangat membantu dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif. Menurut Sarafino dan Smith (2010) dukungan sosial dapat diartikan dengan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, serta bantuan yang tersedia dari seseorang untuk orang atau kelompok lain. Dukungan sosial datang dari banyak sumber yakni pasangan, keluarga, teman, dan organisasi masyarakat (Susilaningrum & Wijono, 2023)**.** Dari interaksi ini individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya (Pasaribu, 2019).

Dukungan sosial juga berperan dalam menurunkan tingkat stres. Segala bentuk dukungan sosial bermanfaat dan signifikan. Aspek informasi dan emosional dari dukungan sosial seringkali dapat memberikan dampak positif pada perawat yang mengalami stres. Hal ini dapat meningkatkan perasaan bersahabat dan pengertian di antara orang-orang sekaligus menurunkan

perasaan putus asa dan rendah diri. Dukungan sosial dari lingkungan akan membuat perawat mampu bertahan melewati masa-masa sulit dan mampu menghadapi tekanan yang ada (Jembarwati, 2020).

Dalam konteks ini, salah satu faktor risiko utama *burnout* pada perawat adalah stres kerja. Menurut Robbins dan Judge (2014) Stres kerja adalah kondisi dinamik yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala (*constraints*), atau tuntutan (*demans*), yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting (Ni Putu Widya Ariyanti, Wayan Sukadana, 2022). Perawat mungkin mengalami kelelahan fisik dan emosional sebagai akibat dari stres kerja yang terus-menerus dan kronis, yang dapat memperpanjang kelelahan mereka dan menurunkan motivasi mereka untuk melakukan pekerjaannya dengan baik (Putri, 2019).

Stres kerja yang berlebihan dapat memperburuk kelelahan emosional, meningkatkan ketidakpuasan kerja dan mengurangi rasa puas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini akan menyebabkan para perawat memperlakukan pasien dengan kurang manusiawi dan kurang empati, sehingga dapat menurunkan personalitas mereka dan pada akhirnya menyebabkan *burnout* (Sulastri & Onsardi, 2020).

Salah satu cara yang dapat menciptakan teknik intervensi yang lebih efektif dalam menurunkan tingkat *burnout* dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik perawat di RSUD dengan memahami hubungan yang kompleks antara dukungan sosial, stres kerja dan *burnout*. Langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi masalah *burnout* yakni memperbaiki faktor-faktor organisasional yang berdampak pada stres kerja, menawarkan pelatihan tentang teknik mengatasi stres dan memperluas dukungan sosial di tempat kerja (Gusti, hardani, dewi, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada perawat IGD dan ICU di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie bahwa bahwa perawat IGD dan ICU di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie tidak menutup kemungkinan untuk mengalami *burnout* ini. Rutinitas yang mereka lakukan selama pelayanan pasien tidak selamanya

berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa masalah yang terjadi ketika melakukan pelayanan pada pasien seperti pasien yang tidak mau bercerita ketika ditanyakan keluhan mengenai sakit yang diderita, perawat mengalami kelelahan akibat pasien membludak dan resiko yang paling tinggi yaitu gagal dalam menyelamatkan nyawa pasien. Beberapa hal diatas dapat memicu timbulnya stres bagi perawat.

Perawat IGD dan ICU di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie ini menyadari bahwa pentingnya peranan dukungan sosial dari lingkungannya untuk meminimalisir terjadinya *burnout* dikalangan perawat. Hal ini ditandai dengan adanya pemberian *support* sesama perawat, saling menguatkan, memberikan motivasi yang membangkitkan semangat ketika perawat sedang mengalami stress. Berdasarkan data yang diambil didapat bahwa ada beberapa perawat yang *resign* atau pindah karena mereka kurang mampu untuk menyesuaikan tekanan-tekanan yang ada di rumah sakit tersebut, sehingga hal ini menjadi perhatian penting bagi kita untuk menerapkan manajemen stres dan memperkuat dukungan sosial dari lingkungan agar para perawat dapat meminimalisir kejenuhan yang terjadi dalam melakukan pelayanan di rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Hubungan Dukungan Sosial dan Stres Kerja Dengan *Burnout* Pada Perawat IGD dan ICU Di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie".**

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik análisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah análisis korelasi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner menggunakan skala *likert* dengan alternatif pilihan jawaban yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Pada penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala *Burnout* yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut teori Maslach (2007), skala Dukungan Sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut teori Sarafino

dan Smith (2011) dan skala Stres Kerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut teori Robbins dan Judge (2014).

Análisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah análisis korelasi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	5%
Sedang	36	90%
Tinggi	2	5%
Total	**40**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden sebanyak 40 orang sehingga diperoleh responden yang memiliki Dukungan Sosial dengan kategori rendah sebanyak 2 responden (5%), kategori sedang sebanyak 36 responden (90%) dan untuk kategori tinggi sebanyak 2 responden (5%)

Tabel 2. Kategorisasi Stres Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	7,5%
Sedang	33	82,5%
Tinggi	4	10%
Total	**40**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden sebanyak 40 orang sehingga diperoleh responden yang memiliki Stres Kerja dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (7,5%), kategori sedang sebanyak 33 responden (82,5%) dan untuk kategori tinggi sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 3. Kategorisasi *Burnout*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	5%
Sedang	36	87,5%
Tinggi	3	7,5%
Total	**40**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden sebanyak 40 orang sehingga diperoleh responden yang memiliki Stres Kerja dengan kategori rendah sebanyak 3 responden (7,5%), kategori sedang sebanyak 33 responden (82,5%) dan untuk kategori tinggi sebanyak 4 responden (10%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Nilai Sig.
Dukungan Sosial	0,879
Stres Kerja	0,583
Burnout	0,266

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai Sig.

> 0,05 pada variabel Dukungan Sosial, Stres Kerja dan *Burnout*, yaitu 0,876 pada variabel Dukungan Sosial, 0,583 pada variabel Stres Kerja dan 0,266 pada variabel *Burnout*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut memenuhi kaidah uji normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	*Deviation From Linearity*	Ket
X1 - Y	0,560	*Linear*
X2 - Y	0,408	*Linear*

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan hasil output tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang signifikan antara hubungan dukungan sosial terhadap *burnout* sebesar 0,560, dimana 0,560 > 0,05. Terdapat nilai yang signifikan antara hubungan stres kerja dengan *burnout* sebesar 0,408 dimana 0,408 > 0,05. Keseluruhan hasil tersebut dikatakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* bersifat *linear*.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	VIF	Ket
X1	0,704	1,420	Non Multiko linearitas
(X2)	0,704	1,420	Non Multiko linearitas

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan hasil output tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* yang dimiliki variabel dukungan sosial dan variabel stres kerja sebesar 0,704 > 0,10, sedangkan nilai VIF pada variabel dukungan sosial dan variabel stres kerja sebesar 1,420 < 10, maka dapat disimpulkan bahhwa tidak terjadinya gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi (parsial)

Variabel	r Hitung	Nilai Sig.
X1 – Y	- 0,731	0,000
X2 - Y	0,414	0,008

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui nilai Sig. antara Dukungan Sosial (X1) dengan *Burnout* (Y1) adalah sebesar 0,000 < 0,05, jika dilihat pada nilai r hitung untuk hubungan variabel dukungan sosial dan *burnout* diperoleh nilai sebesar -0,731 atau sama dengan – 73,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara negatif dan signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel *burnout*.

Selanjutnya dari tabel diatas diketahui nilai Sig. antara Stres Kerja (X2) dengan *Burnout* (Y1) adalah sebesar 0,008 < 0,05, jika dilihat pada nilai r hitung untuk hubungan variabel stres kerja dan *burnout* diperoleh nilai sebesar 0,414 atau sama dengan 41,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara positif dan signifikan antara variabel stres kerja dengan variabel *burnout.*

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Berganda (Simultan)

R *Square Change*	Sig. F. Change
,535	,000

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Tabel output diatas menunjukkan nilai Sig. Sig. F *Change* dalam uji korelasi berganda adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan stres kerja secara simultan (bersama-sama) berkorelasi terhadap *burnout* atau yang berarti signifikan.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Model	**R**	**R *Square***	***Adjusted R Square***
1	,731[a]	,535	,509

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2024

Berdasarkan tabel output diatas, diketahui nilai koefisien determinasi pada nilai R adalah sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel dukungan sosial dan stres kerja dengan *burnout.* Sedangkan nilai R *Square* pada koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel (X1-X2) ke variabel (Y) dengan nilai sebesar 0,535 atau sama dengan 53,5% yang mempunyai arti bahwa variabel dukungan sosial dan stres kerja berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *burnout* dengan sumbangan sebesar 53,5% yang merupakan perkalian antara 0,535 dengan 100%. Sedangkan 46,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Burnout*

Hipotesis yang diuji adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar - 0,731 > 0,312 dan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Maka hipotesis ($H0_1$) yaitu “tidak ada hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie” ditolak. Sedangkan

hipotesis (Ha_1) yaitu “Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat *burnout* perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie.

Pada hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie memiliki kategori dukungan sosial yang sedang sebanyak 36 responden dengan presentase 90%. Pada kategori tinggi sebanyak 2 responden dengan presentase 5% dan pada kategori rendah sebanyak 2 responden dengan presentase 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie berada pada kategori sedang. Artinya terkadang individu masih mendapat dukungan sosial dari orang lain, namun kadang juga ada beberapa orang yang tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga, rekan kerja dan atasan, hal ini tergantung pada kualitas hubungan mereka dengan orang lain, kepribadian dan keterampilan sosial yang dimiliki, seituasi yang dihadapi, serta norma budaya dan ketersediaan sumber daya disekitar mereka. Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap bantuan yang diterima, dimana beberapa orang mungkin merasa cukup didukung, sementara yang lain merasa sebaliknya meskipun telah menerima bantuan.

Menurut Kanner (2004) mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan secara langsung dengan *burnout*, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat *burnout* (Aljunianti, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeppri Vransisko Pasaribu (2019) terhadap perawat RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka *burnout* semakin rendah. Sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka *burnout* semakin tinggi. Didukung juga oleh penelitian lain yang dilakukan Rabiatul Adawiyah dan Jacobus Bikololong (2018) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan *burnout* pada karyawan rumah sakit di Tangerang.

Dengan demikian temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian sebelumnya dapat diasumsikan bahwa adanya pemberian dukungan sosial kepada perawat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *burnout* tersebut. Jadi dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perawat dalam membantu mengatasi adanya *burnout* yang muncul ketika melakukan aktivitas dalam pelayanan pasien di rumah sakit.

Hubungan antara Stres Kerja dengan *Burnout*

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,414 > 0,312 dan nilai Sig. 0,008 < 0,05. Maka hipotesis ($H0_2$) yaitu "tidak ada hubungan stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie" ditolak. Sedangkan hipotesis (Ha_2) yaitu "Ada hubungan antara stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie" diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi pula tingkat *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie, sebaliknya semakin rendah stres kerja maka semakin rendah pula tingkat *burnout* perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie.

Pada hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie memiliki kategori stres kerja yang sedang sebanyak 33 responden dengan presentase 82,5%. Pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dengan presentase 10% dan pada kategori rendah sebanyak 3 responden dengan presentase 7,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie berada pada kategori sedang. Artinya individu dengan tingkat stres kerja yang sedang sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental yang lebih dari biasanya, meskipun masih bisa berfungsi dalam aktivitas sehari-hari. Kelelahan ini dapat terlihat dari penurunan energi yang bisa menyebabkan penurunan produktivitas dan semangat dalam bekerja.

Meskipun demikian, mereka masih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, meski mungkin memerlukan lebih banyak usaha untuk fokuus dan berkonsentrasi. stres kerja dalam kategori yang sedang ini juga dapat menyebabkan masalah dari sisi psikologis maupun fisik (Aprilia et al., 2019).

Menurut Schaufeli dan Jauczur (2011) *burnout* berpotensi pada perawat yang mengalami stres kerja karena rasa tertekan yang dialami perawat. Stres kerja ini merupakan salah satu contoh tidak dikelolanya sumber daya manusia di suatu perusahaan (Fatma Priyantika, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Femmy Lekahena (2015) terhadap perawat di RSUD Dr. M. Haulussy Kota Ambon, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dengan *burnout*. Hal ini bermakna bahwa stres kerja perawat yang tinggi akan diikuti pula dengan *burnout* yang tinggi. Sebaliknya jika stres kerja perawat yang rendah akan diikuti pula dengan *burnout* yang rendah.. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Parashakti & Ekhsan (2022) menyatakan bahwa stres kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *burnout*.

Dengan demikian temuan-temuan yang didapatkan dari penelitian sebelumnya dapat diasumsikan bahwa munculnya stres kerja pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *burnout*. Stres kerja yang dialami oleh perawat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *burnout*. Jika stres kerja tidak ditangani dengan tepat maka hal ini akan membuat tingkat *burnout* bagi perawat semakin tinggi.

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Stres Kerja dengan *Burnout*

Sebelumnya pada hasil kategorisasi pada tingkat *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD. Dr. Hasri Ainun Habibie didapatkan pada kategori sedang sebanyak 35 responden dengan presentase 87,5%. Pada kategori tinggi sebanyak 3 responden dengan presentase 7,5% dan pada kategori rendah sebanyak 2 responden dengan presentase 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD. Dr. Hasri Ainun Habibie berada pada kategori sedang. Pada kategori sedang ini perawat biasanya mulai merasakan kelelahan yang berkepanjangan, baik secara fisik maupun emosional. Meski mereka

masih mampu menjalankan tugas-tugas harian, perasaan lelah terus menerus ini akan membuat mereka sulit merasa segar kembali, bahkan setelah istrahat. Mereka mungkin merasa kekurangan energi dan sering kali lesu yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan tugas-tugas yang menuntut ketahanan fisik (Indiawati et al., 2022).

Pada tahap ini uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Hasil analisis *change statistics* menunjukkan bahwa dukungan sosial (X1) dan stres kerja (X2) secara simultan (bersama-sama) berkorelasi terhadap *burnout* (Y) dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai R sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat. Maka hipotesis ($H0_3$) "Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie" ditolak. Sedangkan hipotesis (Ha_3) "Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie" diterima.

Nilai *R Square* (koefisien determinasi) adalah 0,535 yang mengindikasikan bahwa 53,5% variasi dalam *burnout* dapat dijelaskan dalam dukungan sosial dan stres kerja. Sisanya 46,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan hasil penelitian di atas peneliti mengasumsikan bahwa kombinasi dari tingginya dukungan sosial dan adanya managemen stres yang baik akan berperan signifikan dalam menurunkan tingkat *burnout*. Dengan demikian, hasil dari temuan-temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dukungan sosial dan stres kerja berkontribusi terhadap tingkat *burnout* pada perawat. Secara kombinatif kedua faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih seimbang secara emosional sehingga mengurangi resiko kelelahan atau *burnout* dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Artinya semakin tinggi pemberian dukungan sosial pada perawat maka tingkat *burnout* semakin rendah. Sebaliknya jika semakin rendah pemberian dukungan sosial pada perawat maka tingkat *burnout* semakin tinggi.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Artinya semakin tinggi stres kerja pada perawat maka semakin tinggi pula tingkat *burnout*. Sebaliknya jika semakin rendah stres kerja pada perawat maka semakin rendah pula tingkat *burnout*.
3. Terdapat hubungan dengan korelasi yang kuat dan signifikan secara bersama-sama antara dukungan sosial dan stres kerja dengan *burnout* pada perawat IGD dan ICU RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, R. (2022). Kelelahan Kerja (Burnout). *Penerbit Kampus*, *01*, 1–322.

Aljunianti, V. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Burnout Perawat Kesehatan di RSUD Muara Labuh. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, *6681*(3), 763–774. https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.336

Aprilia, Z., Novitasari, R., Rosyad, Y. S., Bantul, P. S., & Sakit, R. (2019). *HUBUNGAN TINGKAT KELELAHAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL*. *2*.

Fatma Priyantika, D. (2018). *Pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan departemen teknik pt. pelindo marine service surabaya melalui burnout sebagai variabel intervening*. *6*, 296–305.

Firdaus, A., Sakinah, S., & Anisah, A. (2021). Burnout Syndrome dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(2), 257. https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.277

Gusti, Yuli asih. widhiastuti, hardani. dewi, R. (2018). STRES KERJA. In *Textbook* (Vols. 978-602–90). Semarang University Press.

http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1

Harmen, E. L. (2023). Pelayanan Prima Kesehatan Rumah Sakit dalam Memenuhi Kepuasan Pasien (Literature Review). *ISORA JOURNAL : Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 29–36. https://isora.tpublishing.org/index.php/isora

Indiawati, O. C., Syadiyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *11*(1), 25. https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037

Janulri, A. (2017). *KINERJA PEGAWAI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT (PUSKESMAS) DAWARBLANDONG, KECAMATAN DAWARBLANDONG, KABUPATEN MOJOKERTO*. 1–8.

Jembarwati, O. (2020). *Stres dan Dukungan Sosial pada Perawat, Dokter dan Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19*. *2*(November), 292–299.

Ni Putu Widya Ariyanti, Wayan Sukadana, W. S. (2022). Jurnal EMAS. *Jurnal Emas*, *3*(1), 229–239.

Pasaribu, J. V. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan burnout syndroma pada perawat RSUD dr Pirngadi Kota Medan. In *Kesehatan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2).

Permatasari, L., Safitri, W., & Suryandari, D. (2023). Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Burnout Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit UNS. *Journal of Health Research*, *6*(1), 81–92. https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna

Putri, P. D. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Burnout pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Madiun. In *Skripsi*.

Risa Mariana, E., Fajar Rezki, N., Banjarmasin Jurusan Keperawatan Jl Cokrokusumo No, P. H., & Kelurahan Sei Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan Indonesia, A. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Stres Kerja

Perawat Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Di Igd Dan Icu Rsud Ratu Zalecha Martapura Relationship of Characteristics and Work Stress of Nurses To Burnout Syndrome in Implementing Nurses in Igd and Icu . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(2), 139–145. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/3547

Saufinah, M., Saufinah Pane, M., Fanisya, N., Rizkina, S. R., Nasution, Y. P., Agustina, D., Studi, P., Kesehatan, I., & Masyarakat, K. (2023). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *1*(3), 5–6.

Sulastri, S., & Onsardi, O. (2020). Pengaruh Stres Kerja, dan Beban Kerja, terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, *2*(1), 83–98. https://doi.org/10.31539/jomb.v2i1.1215

Susilaningrum, H., & Wijono, S. (2023). Dukungan Sosial dengan Work Life Balance. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(8), 7297–7306.